

**PERAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN DALAM MEMBANGUN JIWA
KEPEMIMPINAN PESERTA DIDIK DI MA SULAMUL HUDA SIWALAN
MLARAK PONOROGO**

Moch. Abdi Muchlis, Nurul Iman, Ayok Arianto
Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email : Fadilihsanvirgo@gmail.com

Abstract

Scouting education in the 2013 curriculum is extracurricular to be held in Schools / Madrasas. This aims to prepare young people who are expected to be able to become leaders with the character so that they can bring progress to the future. In scouting education is not only the theory that is delivered, but more applies the field practice that is packaged in the form of activities that are active, innovative, fun and contain character values needed in building the leadership spirit of students.

This research was conducted with the aim to find out how the application of scouting education, how the role of scouting education in building the leadership spirit of students, and what are the supporting factors and obstacles to scout education in MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. The type of research used is descriptive qualitative with a field study approach and participant observation. In this study, researchers explored information from several speakers, including principals, scout advisers, scout coaches, and scout members. The data collection technique of this research was by interview, observation, documentation. Data analysis techniques used descriptive qualitative with interactive analysis consisting of three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This research begins with the preparation, implementation, reporting activities.

The results showed that the role of scouting education in building the leadership spirit of students in MA Sulamul Huda was very large. Scouting education is implemented based on a planned program, and is packaged in the form of interesting and fun activities to shape the character of students to be religious, disciplined, confident, honest, responsible, hard workings, tolerant, creative, independent, democratic, national spirit, friendly and communicative, love peace, care for the environment and social care. These values are applied in daily activities in Madrasas such as coming on time, keeping the call to prayer schedule, becoming dhuha and dzuhur prayer priests, imam tahlil, Takziah together when someone dies. From habituation makes students more mature in addressing all problems, able to become leaders (meetings / deliberations, ceremonies, prayer priests, and imam tahlil), then also discipline in entering the class, keeping the call to prayer schedule and active in muhadhoroh, independent in doing everything things, responsible for their words and actions, excited and cheerful in carrying out activities, honest and trustworthy, and broad-minded.

Keywords: Scouting Education, Leadership Soul.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiaikan manusia

tetapi, juga untuk menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*, yang pada intinya agar manusia meningkatkan diri untuk menjadi lebih

baik, bertakwa, beriman, berilmu, dan beramal saleh. Di dalam Islam, manusia yang beriman, berilmu dan beramal saleh memang memiliki derajat yang tinggi. Dalam konteks ini juga menjadi terkenal kredo dalam agama Islam tentang Ilmu yang amaliah dan amal yang Ilmiah.¹

Landasan rumusan pendidikan nasional didasari pada Pancasila dan UUD 1945. Pancasila sebagai landasan idiil dan UUD 1945 merupakan landasan konstitusional. Di dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 dijelaskan bahwa: Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.²

Dunia pendidikan memiliki erat hubungannya dengan berbagai bidang pembangunan yang bersifat pada kebutuhan ekonomis (lebih spesifik dunia kerja). Dunia pendidikan diselenggarakan untuk pemenuhan kebutuhan generasi muda untuk memasuki dunia kerja. Praktek pendidikan dijadikan sebagai alat untuk mendukung pembangunan ekonomi

dengan mempersiapkan tenaga kerja yang yang diperlukan oleh dunia industri. Realitas pendidikan selama ini dianggap sebagai motor pembangunan intelektual yang mampu melahirkan sosok individu yang cerdas dan berkepribadian, serta memiliki kemampuan untuk dapat mewariskan budaya (*transmission of culture*) yang diharapkan sebagai agen perubahan bagi masa depan.

Islam, sebagai agama yang universal, yang oleh pemeluknya diakui sebagai pandangan hidup dalam aktifitas sehari-hari, mensejajarkan (*juktaposisi*) pendidikan pada posisi yang sangat strategis. Bila asumsi di atas menilai pendidikan sebagai penentu segala-galanya bagi *verted interes* (kepentingan) manusia di dunia, maka pendidikan versi islam tidak dipandang secara fungsional sebagai sarana pemuas kebutuhan manusia sesaat di dunia, melainkan untuk menjangkau segala kebutuhan manusia untuk masa depan yang esensial di akhirat.³

Pendidikan karakter kepada generasi muda saat ini dirasa sangat penting sebagai penentu masa depan bangsa ini. Salah satunya jiwa kepemimpinan yang sudah sejak dini

¹Ibrahim R, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Sambutan Sekretariat Jenderal DEPAG*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. ix

²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 171

³ Ibrahim R, *Ilmu dan Aplikasi...*, hlm. 33

ditanamkan mulai di bangku sekolah melalui berbagai ekstrakurikuler sekolah dan keorganisasian. hal tersebut tidak hanya sebagai penyalur minat bakat peserta didik tetapi sebagai pembentuk jiwa kepemimpinan yang berkepribadian baik.

Kepramukaan adalah salah satu ekstrakurikuler yang memang ditujukan sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik. Dalam kurikulum 2013 kepramukaan dijadikan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan di sekolah-sekolah. Namun, pada hakikatnya kepramukaan dikelola oleh Gerakan Pramuka seperti yang tertuang dalam Pasal 5 Keppresno 24 Tahun 2009 yang berbunyi: Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kepramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik. Pasal berikutnya menjelaskan bahwa Gerakan Pramuka dapat berfungsi sebagai organisasi pendidikan non formal, sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.

Pendidikan dalam kepramukaan memiliki ciri khas yang berbeda dengan pendidikan lainnya yang mana tidak menekankan pada penguasaan materi teori, namun lebih pada aplikasi yang dapat diterapkan di lingkungan, serta meningkatkan kecakapan baik individu maupun kecakapan secara berkelompok. Pendidikan dalam kepramukaan terbentuk berdasarkan 5 unsur terpadu yang saling berkesinambungan yaitu: prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan, kode kehormatan pramuka, motto gerakan pramuka, dan kiasan dasar kepramukaan.⁴

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, ditemukan bahwa pendidikan kepramukaan dimungkinkan berperan besar dalam membangun karakter kepemimpinan peserta didik. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa kelas XI (dua Aliyah) setelah menjadi pembina dalam keseharian mereka sudah tidak canggung lagi ketika berbicara di depan umum, memenejemen organisasi, memimpin rapat, membina, menertibkan, dan mengatur anggota. Mereka mulai

⁴ Armia Arjun, *Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa Kelas V SD SE Gugus I Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2013/2014*, Skripsi, (Yogyakarta, 2014), hlm. 5-6

belajar bagaimana menjadi sosok pemimpin melalui terjun langsung membina para andika pramuka yang terdiri dari kelas VII, VIII, IX Mts dan kelas X Aliyah. Tidak hanya itu mereka juga terjun membina di SD-SD sekitarnya, adapun sebageian alumni yang dulu aktif dalam kegiatan kepramukaan di MA Sulamul Huda mereka diminta membina di sekolah-sekolah. Ada juga yang menjadi guru (PNS) berkat pengalamannya dalam membina pramuka. Hal tersebut di atas adalah hasil dari pembinaan jiwa kepemimpinan melalui berbagai kegiatan seperti latihan upacara, latihan baris-berbaris, musyawarah regu, bakti sosial dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda berperan besar dalam pembinaan karakter siswa khususnya pembangunan jiwa kepemimpinan.

Kegiatan kepramukaan di MA Sulamul Huda sudah diterapkan sejak berdirinya yaitu pada tahun 1993. Dikala itu aktif dalam mengikuti even-even Perlombaan mulai antar sekolah hingga cabang dan juga pernah mengikuti jambore nasional. Adapun sebagian santri yang senantiasa aktif terjun dalam bidang keorganisasian pramuka yaitu DKR (dewan kerja ranting) yang ada di kuartir Mlarak,

yang selalu aktif membantu setiap ada kegiatan kepramukaan tingkat kecamatan mlarak.

Pendidikan kepramukaan di Gugus Depan MA Sulamul Huda sebagai bentuk pembinaan jiwa kepemimpinan, KA Mabigus (Kepala Majelis Pembimbing Gugus Depan) Membentuk organisasi kepramukaan dari siswa kelas dua aliyah yang disebut sebagai istilah BINDEP (Pembina Gugus Depan) Putra 15087 dan BINDEP Putri 15088. Mereka dibentuk dan dilantik sebagai pembina harian yang terjun langsung membina para anggota pramuka yang ada di Gugus Depan Pondok Pesantren Sulamul Huda. Oleh karena itu setiap awal sebelum pergantian pengurus BINDEP calon BINDEP baru sudah mengikuti dan dinyatakan lulus dalam KMD (Kursus Mahir Dasar). Dewan Kepanitiaan Kursus Mahir Dasar cabang Ponorogo menetapkan sebagai sarat mendapatkan ijazah KMD mereka harus terjun membina selama enam bulan dan melaporkan hasil membina di Gugus Depan masing masing.

Pembentukan BINDEP (Pembina Gugus Depan) diharapkan mereka bisa belajar membina, memimpin, mendidik dan belajar mengelola sebuah organisasi mulai menyusun program, menjalankan

program dan melaporkannya ketika diakhir kepengurusan. Sebagai motonya yang berbunyi “*Siap dipimpin dan sanggup memimpin*” Untuk mempersiapkan diri terjun di masyarakat yang tidak hanya cerdas bidang akademik tetapi mampu mengaplikasikannya dalam sebuah kepemimpinan di masyarakat.

Peran pendidikan kepramukaan dirasa sangat penting dalam pembangunan karakter peserta didik di MA Sulamul Huda, untuk mencetak sosok pemimpin yang berkepribadian baik dan juga berwawasan keagamaan. Di MA Sulamul Huda Ekstrakurikuler Kepramukaan dijadikan kegiatan wajib yang harus diikuti seluruh para santri yang di adakan pada hari kamis mulai jam 14.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang ada terkait “Peran Pendidikan Kepramukaan dalam membangun jiwa Kepemimpinan Peserta Didik di MA Sulamul Huda Siwalan, Mlarak Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah salah satu cara untuk menjawab suatu masalah dalam

sebuah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti secara sistematis. Langkah dalam penelitian biasa disebut dengan metode ilmiah berupa prosedur yang mencakup keteraturan dan ketuntasan dalam proses penelitian.⁵

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis dimana pendekatan ini mempunyai beberapa definisi diantaranya: menurut Margono penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).⁶

Instrumen atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian

⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 15.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan. Penelitian kualitatif sebagai *human instrimen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷

Sumber data meliputi, Data Primer dan Data Skunder. Data primer adalah hasil informasi yang diperoleh oleh peneliti dari kepala sekolah, pembimbing kepramukaan, pembina pramuka, dan anggota pramuka dari beberapa kelas yang berbeda baik putra maupun putri yang sesuai dengan objek masalah penelitian. Sedangkan data skunder, yaitu berupa dokumentasi data Madrasah, atau foto-foto kegiatan

kepramukaan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Data di atas kemudian dikumpulkan dalam bentuk instrumen data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. berupa profil Madrasah meliputi data tentang sejarah berdirinya Madrasah, struktur organisasi, visi dan misi, serta foto-foto yang berkaitan tentang peran pendidikan kepramukaan dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.

Langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara berkelanjutan yang tujuan menjabarkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan merumuskan suatu teori baru.⁸

Proses analisis data berdasarkan teknik deskriptif analitis dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari fenomena yang ada di lapangan kemudian diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif melalui beberapa langkah yaitu: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan.

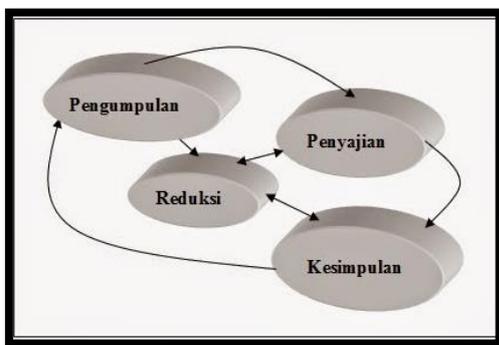
Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 59-60

⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian...*, hal. 261.

dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹

Gambar bagan analisis data:



Gambar. 3.1 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman

Untuk memeriksa keabsahan data mengenai Peran Pendidikan Kepramukaan dalam Membangun Jiwa Kepemimpinan Peserta Didik di MA Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo maka selanjutnya dilakukan pemeriksaan, pengecekan, dan perbandingan data atau yang disebut triangulasi.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Yaitu, pemeriksaan data melalui sumber-sumber lain. Triangulasi dengan sumber dapat ditempuh melalui: 1) Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara, 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3) Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu, 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang Berkaitan.¹⁰

HASIL DARI PEMBAHASAN

Penerapan pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda adalah wujud dari penerapan Visi MA Sulamul Huda yang salah satunya adalah mewujudkan individu yang mampu berdakwah di masyarakat yang ditanamkan melalui nilai-nilai jiwa kepemimpinan yang ada dalam

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 244.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 171

Pendidikan Kepramukaan MA Sulamul Huda. Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai pemimpin di dunia bagi dirinya dan orang lain dalam bermasyarakat.

Pendidikan kepramukaan menjadi suatu hal yang sangat penting di MA Sulamul Huda sebagai wujud kesadaran untuk mendidik dan membina kaum muda guna mengembangkan mental, sosial, moral, spiritual, emosional intelektual dan fisik agar menjadi manusia yang berkepribadian, berwatak dan berbudi luhur, menjadi warga negara Indonesia yang berjiwa Pancasila untuk mempersiapkan generasi pemimpin masa depan.

Pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda diadakan pada hari Kamis mulai pukul 14.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB bertempat di lapangan MA Sulamul Huda yang diikuti oleh seluruh peserta didik tidak hanya siswa MA saja tetapi dari siswa Mts juga ikut bergabung dan kelas XI sebagai pembinanya.

Wujud perhatian dan dukungan kepala Madrasah dan jajaran pembimbing kepramukaan yaitu menyediakan fasilitas pembinaan, mengadakan MUGUS (Musyawarah Gugus Depan) untuk melantik dan mencetak kader-kader pramuka, serta

evaluasi bulanan dalam SIGUS (Sidang Gugus Depan) yang diantaranya laporan pembina mengenai program yang sudah dijalankan kepada majlis pembimbing dan evaluasi seputar perkembangan sikap peserta didik guna mencari solusi agar ke depan semakin baik.

Perkembangan dan keberhasilan pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda merupakan tanggung jawab bersama antara kepala madrasah, pembimbing kepramukaan, para pembina pramuka, dan juga partisipasi peserta didik yang antusias mengikuti pendidikan kepramukaan.

Kegiatan luar latihan juga merupakan sarana pendalaman materi, pengembangan diri dan menambah pengalaman. Upaya dan inovasi para pembina pramuka dalam mengembangkan pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda adalah aktif mengikuti kegiatan luar latihan seperti ikut serta dalam organisasi DKR (Dewan Kerja Ranting), upacara HUT Pramuka, LT (Lomba Tingkat), Jambore.

Bentuk-bentuk kegiatan dalam pendidikan kepramukaan di Gugus Depan MA Sulamul Huda yang telah dikemas dalam bentuk kegiatan yang inovatif, menarik, dan menyenangkan diantaranya: KMD (Kursus Mahir

Dasar), MUGUS dan SIGUS, Latihan Mingguan, PERSADA (Perkemahan Bakti Sulamul Huda).

Pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda berperan besar dalam pembangunan jiwa kepemimpinan peserta didik. Ada banyak nilai karakter yang diajarkan para pembina melalui berbagai kegiatan kepramukaan yang sengaja dikemas secara menarik dan menyenangkan seperti perkemahan, penjelajahan, outbond dan lain-lain. Jiwa kepemimpinan selalu erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter karena pada dasarnya untuk menjadi pemimpin tidak cukup hanya sekedar mahir secara akademik tetapi juga harus cakap dalam adab dan tingkah laku. Hal ini menjadi salah satu tujuan diadakannya pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda.

Pembina pramuka di Gugus Depan MA Sulamul Huda cukup kompetitif. Pembina tidak hanya mengajar tetapi mampu menjadi sosok tauladan yang mengajari arti ketelatenan, keteladanan, kesabaran, dan tepat waktu. menguasai berbagai macam teknik dan metode yang sudah ada. Hal ini dibuktikan dalam hal sikap bijaksana dalam menangani berbagai masalah yang timbul ketika pendidikan kepramukaan berlangsung. Seperti halnya ketika ada yang melanggar para

pembina pramuka di MA Sulamul Huda memberikan peringatan. Kemudian, ketika masih mengulanginya maka diberi sanksi. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya sebuah sikap disiplin bagi peserta didik. Maka, kesabaran sangat diperlukan dalam suatu proses pendidikan kepramukaan dalam membangun jiwa kepemimpinan.

Banyak perbedaan karakter anak yang mengikuti pendidikan kepramukaan dengan yang tidak. Hal tersebut tampak dalam hal sikap, disiplin, mandiri, rajin, religius, dan kreatif. Sehingga dalam kesehariannya peserta didik menjadi lebih dewasa dalam menyikapi segala permasalahan, mampu menjadi pemimpin (rapat/musyawarah, upacara, imam sholat, dan imam tahlil), kemudian juga disiplin dalam masuk kelas, menepati jadwal azan dan aktif dalam muhadhoroh, mandiri dalam melakukan segala hal, bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, bersemangat dan ceria dalam menjalani aktifitas, jujur dan dapat dipercaya, serta berwawasan luas.

Out put yang dihasilkan dari peran pendidikan kepramukaan dalam membangun jiwa kepemimpinan dapat dilihat dari pada para alumni MA Sulamul Huda yang saat ini berhasil

kuliah di luar negeri dengan beasiswa, menjadi PNS, polisi, lurah, dan pengusaha yang saat ini mengabdikan dirinya dalam masyarakat.

Pendidikan di MA Sulamul Huda kepramukaan terbukti dalam membangun jiwa kepemimpinan peserta didik walaupun tetap ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Hal ini tak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pendidikan kepramukaan yang ada di MA Sulamul Huda.

Faktor pendukungnya seperti, adanya pembina pramuka kompeten di MA Sulamul Huda adalah siswa kelas XI yang sah membina dibuktikan dengan sertifikat KMD (Kursur Mahir Dasar), adapun dukungan KUARTIR dan KUARCAB Ponorogo yaitu melalui kerjasama yang baik dalam program yang diadakan ranting maupun cabang salah satunya KMD (Kursus Mahir Dasar), dan dukungan dari kepala madrasah beserta jajarannya merupakan yang terpenting dalam pendidikan kepramukaan seperti, memberikan fasilitas kepelatihan dan kegiatan kepramukaan dan menjalin hubungan antara gugus depan MA Sulamul Huda dengan pihak KUARTIR dan KUARCAB.

Faktor yang menjadi penghambat bagi pendidikan kepramukaan di MA

Sulamul Huda diantaranya ketika hujan pendidikan kepramukaan tidak bisa maksimal ditambah belum adanya aula khusus kegiatan *out door*. Maka, pembina pramuka mengambil solusi teras serta ruang kelas sebagai tempat latihan, kemudian dari sarana/fasilitas yang belum maksimal seperti aula khusus kegiatan luar lapangan dan tenda. Untuk mengatasi keterbatasan tenda biasanya dari pihak panitia mengajukan surat pinjaman kepada Gugus Depan lain, dan Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung bagi peserta didik seperti tidak masuk karena dipengaruhi teman sebaya. Untuk mengatasi hal diatas para pembina pramuka bekerja sama dengan pihak orang tua, guru dan kepala madrasah dalam hal meningkatkan disiplin masuk.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda adalah wujud dari penerapan Visi MA Sulamul Huda yaitu mewujudkan individu yang siap berdakwah di masyarakat. Pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda diadakan pada hari kamis mulai pukul 14.00 WIB

sampai dengan 16.00 WIB yang diikuti seluruh siswa yang tergabung antara Mts dan Aliyah. Sedangkan bentuk kegiatan dalam pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda yaitu: KMD (Kursus Mahir Dasar), MUGUS (Musyawarah Gugus Depan) dan SIGUS (Sidang Gugus Depan), Latihan Mingguan, dan PERSADA (Perkemahan Bakti Sulamul Huda).

Pendidikan kepramukaan berperan besar dalam pembangunan jiwa kepemimpinan peserta didik di MA Sulamul Huda yang telah ditanamkan melalui nilai-nilai karakter. Hal tersebut tampak dalam hal sikap, disiplin, mandiri, rajin, religius, dan kreatif. Sehingga dalam kesehariannya peserta didik menjadi lebih dewasa dalam menyikapi segala permasalahan, mampu menjadi pemimpin (rapat/musyawarah, upacara, imam sholat, dan imam tahlil), kemudian juga disiplin dalam masuk kelas, menepati jadwal azan dan aktif dalam muhadhoroh, mandiri dalam melakukan segala hal, bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, bersemangat dan ceria dalam menjalani aktifitas, jujur dan dapat dipercaya, serta berwawasan luas.

Out put yang dihasilkan dari peran pendidikan kepramukaan dalam membangun jiwa kepemimpinan dapat

dilihat dari pada para alumni MA Sulamul Huda yang saat ini berhasil kuliah di luar negeri dengan beasiswa, menjadi PNS, polisi, lurah, dan pengusaha yang saat ini mengabdikan dirinya dalam masyarakat.

Faktor pendukung dalam pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda diantaranya, adanya pembina pramuka kompeten di MA Sulamul Huda dari kelas XI yang sah membina dibuktikan dengan sertifikat KMD (Kursur Mahir Dasar), adapun dukungan KUARTIR dan KUARCAB Ponorogo yaitu melalui kerjasama yang baik dalam program yang diadakan ranting maupun cabang salah satunya KMD (Kursus Mahir Dasar), dan dukungan dari kepala madrasah beserta jajarannya yang merupakan bagian terpenting dalam pendidikan kepramukaan seperti, memberikan fasilitas kepelatihan dan kegiatan kepramukaan dan menjalin hubungan antara gugus depan MA Sulamul Huda dengan pihak KUARTIR dan KUARCAB.

Faktor yang menjadi penghambat bagi pendidikan kepramukaan di MA Sulamul Huda diantaranya, ketika hujan pendidikan kepramukaan tidak bisa maksimal ditambah belum adanya aula khusus kegiatan *out door*. Maka, pembina pramuka mengambil solusi

teras serta ruang kelas sebagai tempat latihan, kemudian dari sarana/fasilitas yang belum maksimal seperti aula khusus kegiatan luar lapangan dan tenda. Untuk mengatasi keterbatasan tenda biasanya dari pihak panitia mengajukan surat pinjaman kepada Gugus Depan lain, dan Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung bagi peserta didik seperti tidak masuk karena dipengaruhi teman sebaya. Untuk mengatasi hal diatas para pembina pramuka bekerja sama dengan pihak orang tua, guru dan kepala madrasah dalam hal meningkatkan disiplin masuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Armia Arjun. (2014). Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Sikap Kepemimpinan Siswa Kelas V SD SE Gugus I Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Skripsi. Yogyakarta.
- Ibrahim R. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Sambutan Sekretariat Jenderal DEPAG. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Lexy J. Moleong. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sarwono, Jonathan. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sardiman. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.